

**Strategi Pengembangan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tasifeto Timur
Kabupaten Belu**

Strategies For Developing Pig Farming In Tasifeto Timur District, Belu Regency

Yolanta Yovita Kono^{1*}, Ulrikus R. Lole¹, Agus A. Nalle¹, Sirilius S. Niron¹

¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001

*Email:yolankono6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha ternak babi dan menentukan strategi pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu. Metode penentuan contoh dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama penentuan desa contoh dilakukan secara purposive yakni 4 desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu. Tahap ke dua penentuan responden secara acak nonproposional diambil sebanyak 25 orang pada setiap desa yang ada di Kecamatan Tasifeto Timur sehingga total responden sebanyak 100 responden. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal berada pada skor 0,84 dan faktor eksternal berada pada skor 0,25, sehingga menempatkan usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur berada di kuadran I (SO) yang menunjukkan potensi pengembangan yang baik. Serta memperoleh alternatif strategi seperti, 1.) Strategi memadukan sistem pengolahan limbah pertanian menjadi pakan berkualitas melalui teknologi fermentasi, 2.) Strategi mengoptima penerapan teknologi IB untuk meningkatkan produktifitas ternak babi, 3.) Strategi pengembangan dan penerapan media sosial untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengakses dan memanfaatkan informasi penjualan ternak babi.

Kata kunci: Analisis SWOT, Strategi, Ternak Babi, Usaha Ternak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence pig farming business development strategies and determine pig farming business development strategies in Tasifeto Timur Subdistrict, Belu Regency. The sampling method was carried out in two stages. The first stage of determining the sample villages was done purposively, namely 4 villages out of 12 villages in Tasifeto Timur Subdistrict, Belu Regency. The second stage involved randomly selecting non-proportional respondents, with 25 respondents chosen from each village in Tasifeto Timur Subdistrict, resulting in a total of 100 respondents. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis used was SWOT analysis with a quantitative descriptive approach. The research results showed that internal factors scored 0.84 and external factors scored 0.25, placing pig farming in Tasifeto Timur Sub-district in Quadrant I (SO), indicating good development potential. Additionally, alternative strategies were identified, such as: 1.) A strategy to integrate agricultural waste processing into high-quality feed through fermentation technology, 2.) A strategy to optimize the application of artificial insemination (AI) technology to enhance pig productivity, 3.) A strategy to develop and implement social media to improve farmers' ability to access and utilize information on pig sales.

Keywords: SWOT Analysis, Strategy, Pig Farming, Livestock Business.

PENDAHULUAN

Peternakan babi di Indonesia akhir-akhir ini berkembang pesat. Perkembangan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan daging babi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, maupun untuk ekspor. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian sebagai lapangan kerja utama dan sub sektor peternakan sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu ketersediaan ternak babi di NTT juga cukup banyak bahkan memiliki populasi ternak babi terbanyak di Indonesia pada tahun 2021: 2.103.258 ekor, 2022: 2.132.124 ekor, 2023: 1.841.200 ekor dan 2024: 1.052.208(BPS NTT, 2025). Secara umum rata-rata kepemilikan ternak babi adalah dua ekor babi per rumah tangga. Usaha ternak babi skala rumah tangga memberikan keuntungan yang sama baik pola penggemukan maupun pola pembibitan (Purnama 2021).

Ternak babi menjadi fokus pengembangan di NTT karena daging babi paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekardono dan Kasip (2015) bahwa peningkatan permintaan produk peternakan selalu meningkat sehingga haruslah dilakukan strategi pengembangan peternakan untuk mengimbangi jumlah permintaan konsumen. Kabupaten Belu merupakan salah satu wilayah sentral peternak di NTT, memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan usaha peternakan, khususnya ternak babi. Populasi ternak

babi di Kabupaten Belu selama empat tahun terakhir sebagai berikut: pada tahun 2021 sebanyak 28.435 ekor, 2022 sebanyak 29.004 ekor, 2023 sebanyak 29.587 ekor dan 2024 sebanyak 30.179 ekor (Disnak 2025). Produksi ternak babi di Kabupaten Belu mengalami peningkatan. Kecamatan Tasifeto Timur sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Belu yang memiliki karaktersistik yang mendukung untuk pengembangan usaha ternak babi, baik dari segi kondisi geografis, ketersediaan pakan lokal, maupun sosial budaya masyarakat setempat. Berdasarkan data Dinas Peternakan Kabupaten Belu periode 2021 –2024, populasi ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur sebagai berikut: Pada tahun 2021 sebanyak 3.223 ekor, 2022 sebanyak 3.286 ekor, 2023 sebanyak 3.357 ekor dan 2024 sebanyak 3.424 ekor. (Disnak Belu.,2025).

Dalam menjalankan usaha peternakan babi begitu banyak kesulitan serta hambatan yang ditemukan oleh peternak dalam mengembangkan usaha ternak babi. Kesulitan yang ditemui peternak dalam usaha ternak babi antara lain pengetahuan teknis beternak yang masih terbatas, modal usaha terbatas, keterbatasan pengetahuan tentang alternatif pakan lokal, keterbatasan layanan kesehatan hewan, serta manajemen pemeliharaan yang belum berjalan dengan optimal.

Berdasarkan uraian pemikiran ini, maka telah dilakukan suatu penelitian tentang “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu”.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Tasifeto Timur. Tahapan

penelitian meliputi tahap penyusunan perencanaan penelitian, pengambilan data, tabulasi, analisis data, dan publikasi artikel. Pengambilan data dilakukan selama satu bulan terhitung dari April sampai Mei 2025.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi :

- a. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung pada objek yang diteliti.
- b. Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan tatap muka langsung dan tanya jawab langsung oleh peneliti kepada responden yang berpedoman pada kuisisioner yang sudah disiapkan oleh peneliti mengenai karakteristik peternak (nama, umur, jenis kelamin, pengalaman usaha, tanggungan keluarga, dan pendapatan rumah tangga).
- c. Dokumentasi adalah suatu metode pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik berupa letak geografis lokasi penelitian yang digunakan sebagai pendukung kelengkapan data lain.

Metode Penentuan Contoh

Penentuan contoh dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama untuk penentuan desa contoh dilakukan secara purposive yakni 4 desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu (Desa Dafala, Silawan, Umaklaran dan Manleten) dengan pertimbangan bahwa keempat desa tersebut merupakan sentral pertanian dan jumlah ternak babi terbanyak di Kecamatan Tasifeto Timur, sedangkan

tahap kedua penentuan responden dilakukan secara acak nonproposional diambil sebanyak 25 orang pada setiap desa yang ada di Kecamatan Tasifeto Timur sehingga totalnya sebanyak 100 orang responden dengan kriteria peternak yang memiliki ternak babi lebih dari 2 (dua) ekor, peternak dengan berbagai sistem pemeliharaan (tradisional, semi-intensif, intensif), peternak babi aktif yang telah menjalankan usaha minimal 2 (dua) tahun dan yang sudah pernah menjual ternak babi selama 1 (satu) tahun terakhir.

Jenis Data Penelitian

Jenis data pada penelitian ini berdasarkan sifatnya ada dua macam, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yakni data dalam bentuk angka yang meliputi populasi ternak, umur petani peternak, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan anggota keluarga. Data kualitatif yaitu data yang digunakan dalam bentuk uraian seperti kata, skema, dan gambar. Data kualitatif misalnya profil usaha ternak babi.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dibagi menjadi dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi serta wawancara yang dilakukan secara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan/kuisisioner yang di persiapkan terlebih dahulu. Data primer misalnya identitas peternak, lama masa ternak. Data sekunder diperoleh dari melalui instansi/lembaga yang terkait seperti literatur, buku, maupun media lain yang sesuai dengan penelitian ini.

Analisis Data

Analisis SWOT digunakan untuk dapat mengetahui dan melihat kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Tasifeto Timur yang diperoleh melalui hasil wawancara. Proses penyusunan perencanaan strategi dibagi atas tiga tahapan analisis yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan (Dewi *et al.*, 2023) . Tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data dilakukan melalui evaluasi faktor internal serta eksternal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Tahap ke dua adalah tahap analisis yaitu di mana pada tahap ini ada beberapa model alat analisis yaitu: matriks SWOT (matriks internal-eksternal) untuk memperoleh nilai matriks SWOT digunakan rumus :

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Jumlah nilai dari responden}}{\text{jumlah setiap faktor}}$$

$$\text{Rating} = \frac{\text{Jumlah nilai dari responden}}{100 \text{ (jumlah responden)}}$$

$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

$$\begin{aligned} \text{IFE} &= \sum \text{skor } S - \sum \text{skor } W \\ \text{EFE} &= \sum \text{skor } O - \sum \text{skor } T \end{aligned}$$

dimana:

IFE = *Internal Factor Evaluasi*

EFE = *Eksternal Factor Evaluasi*

Σ = sigma/total

S = *Strength* (kekuatan)

W = *Weakness* (kelemahan)

O = *Opportunities* (peluang)

T = *Threats* (ancaman)

Tahap ke tiga adalah proses penyusunan perencanaan strategi sebagai tahap pengambilan keputusan. Tahap ke tiga ini merupakan tahap terakhir dimana pada tahap ini digunakan matriks perencanaan strategis kuantitatif untuk mempermudah pemilihan strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tasifeto Timur

Analisis SWOT lingkungan internal membahas tentang kekuatan dan kelemahan usaha sedangkan lingkungan eksternal mengarah pada faktor peluang dan ancaman.

Faktor Internal Kekuatan

a. Ketersediaan pakan lokal

Pakan ternak babi umumnya terdiri dari beberapa jenis bahan pakan yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi dan pemanfaatan sumber daya pertanian lokal. Pakan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan ternak babi meningkatkan produktivitas ternak babi dan dapat mempengaruhi pendapatan peternak

karena harga pakan yang tinggi. Biaya pakan dapat mencapai 60 – 70% pada usaha peternakan babi (Kaligis *et al.* 2017). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pakan yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Tasifeto Timur terdiri dari pakan yang alami seperti jagung, daun keladi beserta batangnya, batang pisang dan daun ubi jalar.

b. Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur umumnya dilakukan dalam skala rumah tangga dengan melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja hal ini guna mengefisieni pengalokasian biaya produksi. Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar serta

keuntungan yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja non keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisaptiningsih *et al* (2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya tenaga kerja keluarga peternak tidak memerlukan biaya variabel untuk memberi upah tenaga kerja dan memungkinkan peternak untuk meningkatkan profitabilitas usaha, sehingga dapat mendorong peternak untuk memperluas jumlah ternak yang dipelihara.

a) Pengalaman beternak yang cukup lama

Pengalaman beternak menentukan peternak dalam pengambilan keputusan terkait usaha ternak bahkan mampu memperkuat posisi tawar akan penjualan ternak tersebut. Pengalaman peternak dalam beternak, terutama dalam mengembangkan usaha ternak babi, diperlukan pengalaman yang cukup lama karena hal ini sangat membantu dalam mengembangkan usaha peternakannya. Dengan bertambahnya waktu yang dihabiskan untuk bekerja sebagai usahan peternakan, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, hal ini dapat menambah wawasan peternak dalam hal meningkatnya pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapi dalam peternakan, solusi untuk masalah tersebut, dan kemampuan responden untuk meningkatkan peternakannya. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa di Kecamatan Tasifeto Timur peternak sudah memiliki pengalaman yang cukup.

b) Tabungan keluarga dimana dapat dijual saat dibutuhkan

Peran ternak babi selain sebagai sumber protein tetapi juga sebagai tabungan dalam keluarga terutama bagi

keluarga peternak, (Joseph *et al.*, 2024) dalam menghadapi kebutuhan yang mendesak atau juga sebagai tambahan pendapatan yang diperoleh selama jangka waktu yang relatif lama. Selain itu usaha ternak babi juga sebagai sumber daya keluarga terkait dengan acara adat atau tradisi lokal.

c) Kepemilikan ternak

Jumlah kepemilikan ternak menunjukkan banyaknya ternak babi yang dimiliki oleh responden. Jumlah kepemilikan ternak pada tiap responden berbeda-beda tergantung kondisi usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur kepemilikan ternak babi para peternak adalah milik sendiri. Hal ini memudahkan dan memberikan kekuatan bagi para peternak dalam membuat keputusan terkait manajemen maupun dalam mengelola usahanya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan sendiri.

c. Kelemahan

a) Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak

Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur. Banyak peternak memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kesulitan memahami informasi kompleks tentang teknik-teknik beternak dan manajemen kesehatan hewan (Mulyawati *et al.*, 2016) Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses ke informasi, keterpencilan geografis. Sebagian Peternaknya tidak menerima pendidikan formal, sehingga mereka cenderung mengandalkan metode tradisional yang diturunkan dari nenek moyang mereka.

- b) Manajemen/pemeliharaan peternakan masih tradisional

Manajemen pemeliharaan peternakan babi di Kecamatan Tasifeto Timur sebagian masih menggunakan sistem tradisional yang mencerminkan pola pemeliharaan sederhana dan belum optimal. Sistem pemeliharaan tradisional adalah sistem yang dilakukan secara sederhana dimana Peternak biasanya menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional yang diturunkan dari nenek moyang mereka tanpa menggunakan teknologi modern.

- c) Modal sendiri terbatas

Keterbatasan modal merupakan kendala utama yang dihadapi peternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur dalam mengembangkan usaha ternak mereka. Dalam peningkatan usaha atau jumlah ternak yang di pelihara, para peternak dihadapkan dengan berbagai kendala terutama terbatasnya modal untuk biaya produksi di samping pemasaran produk ternak serta penguasaan ketrampilan beternak. Keterbatasan modal ini menyebabkan manajemen pemeliharaan yang kurang optimal, kualitas pakan yang rendah serta fasilitas kandang yang sederhana sehingga produktivitas kurang maksimal meskipun beternak babi dimasyarakat tidak hanya untuk meningkatkan ekonomi tetapi juga untuk menjaga tradisi adat.

- d) Mutu pakan yang rendah

Mutu pakan yang rendah adalah mutu pakan yang tidak memenuhi standar nutrisi yang diperlukan ternak, sehingga tidak dapat mencapai kondisi yang optimal. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti nutrisi yang tidak seimbang. Hetharia (2020) menyatakan bahwa jumlah pakan yang diberikan pada ternak babi harus disesuaikan dengan

umur dan berat badan ternak babi. Hasil penelitian menunjukan bahwa di Kecamatan Tasifeto Timur umumnya peternak masih bergantung pada pakan lokal untuk seperti keladi, batang pisang, dedak padi dan jagung yang diolah dengan cara mencampurkan semua pakan lokal tersebut kemudian dimasak dan diberikan pada ternak babi.

- e) penanganan penyakit secara tradisional

Penanganan penyakit secara tradisional adalah hal umum yang diketahui. Metode ini sering kali kurang efektif dalam mengobati penyakit pada ternak. Pengobatan tradisional menggunakan ramuan atau metode yang tidak terbukti secara ilmiah, yang tidak menjamin dapat mengobati penyakit pada ternak babi dan bahkan dapat menyebabkan penyebaran penyakit yang lebih luas. Peternak seringkali mengalami kerugian yang signifikan jika tingkat kematian ternak meningkat karena ketidakmampuan untuk menemukan dan mengobati penyakit dengan benar.

- f) Tidak dapat mengakses pasar secara langsung

Keterbatasan dalam mengakses pasar hewan merupakan salah satu kendala yang dihadapi para peternak di Kecamatan Tasifeto Timur. Hal ini disebabkan karena jarak serta aksesibilitas terbatas yang membuat para peternak harus bergantung pada sistem pemasaran tidak langsung dan pemasaran langsung yang dimana para konsumen langsung datang ke rumah peternaknya.

- g) Kandang dan peralatan kandang masih sangat sederhana/tradisional

Kandang dan peralatan kandang pada usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur masih sangat sederhana dan tradisional. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan ternak, seperti mudah

terjangkit penyakit, stress pada ternak akibat lingkungan yang tidak nyaman, pertumbuhan ternak babi yang tidak optimal. Selain itu dapat berpengaruh terhadap daya saing rendah dengan peternakan modern, potensi pencemaran udara, sulit mengembangkan kemitraan dengan industri dan dapat membatasi peternak untuk mengakses teknologi modern (Bulu *et al.*, 2019)

Faktor Eksternal

1. Peluang

- a) Penggunaan teknologi IB dalam perkawinan babi

Teknologi IB memiliki peluang besar untuk meningkatkan produktivitas ternak. Namun, di Kecamatan Tasifeto Timur sebagian peternak tidak menggunakan IB dalam perkawinan babi dikarenakan kegagalan dalam IB dan kurangnya faktor pengetahuan peternak mengenai teknologi IB sehingga peternak lebih memilih melakukan kawin alam dibandingkan IB (Alimuddin, 2021).

- b) Minat masyarakat terhadap daging babi tinggi

Minat masyarakat yang tinggi terhadap daging babi menjadi peluang besar untuk mengembangkan usaha ternak babi. Daging babi merupakan salah satu potensi sebagai sumber protein hewani yang terjangkau (Kumanireng *et al.*, 2017) Di Kecamatan Tasifeto Timur memiliki tradisi konsumsi daging babi dalam berbagai acara adat dan keagamaan seperti upacara pernikahan, ritual keagamaan, perayaan panen, dan acara komuni. Permintaan terhadap daging babi yang tinggi ini dapat menjadi peluang untuk peningkatan pendapatan peternak, menjaga kestabilan dalam pasar lokal dan menguntungkan bagi peternak.

- c) Pengembangan teknologi yang tersedia

Dengan kemajuan teknologi yang tersedia dan semakin beragam menjadi peluang untuk peternak dalam mengembangkan serta meningkatkan produktivitas, keuntungan dan dapat mendukung keberlanjutan usaha ternak babi. Masyarakat di Kecamatan Tasifeto Timur tidak menyadari pentingnya penggunaan teknologi yang ada untuk pengolahan pakan dan limbah pertanian dalam pengembangan usaha ternak babi. Teknologi yang semakin beragam memungkinkan pembuatan pakan limbah yang lebih efisien dan bergizi dari bahan limbah pertanian. Dengan teknologi ini, peternak dapat memanfaatkan pakan limbah dengan lebih baik, meningkatkan kualitas pakan, dan mengurangi biaya. Penggunaan teknologi modern juga dapat meningkatkan produktivitas dan kesehatan ternak, membuat usaha ternak babi lebih kompetitif (Praekanata & Sudarma, 2025)

- d) Permintaan pasar lokal yang memudahkan penjualan ternak babi

Di Kecamatan Tasifeto Timur permintaan konsumen untuk memenuhi kebutuhan budaya lokal menjadi peluang dalam mengembangkan usaha ternak babi, hal ini karena ternak babi menjadi bagian penting dalam upacara adat dan keagamaan di kalangan masyarakat Kecamatan Tasifeto Timur. Permintaan inilah memudahkan peternak dalam memasarkan ternak. Hal ini menjadi peluang peternak dalam mengembangkan usaha ternak babi ke skala yang lebih besar.

- e) Tersedianya limbah pertanian untuk pakan ternak babi

Dari penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tasifeto Timur sebagian peternak masih menggunakan limbah pertanian sebagai pakan alternatif untuk

ternaknya. Tersedianya limbah pertanian untuk pakan ternak, menjadi peluang untuk peternak dalam mengembangkan usaha ternak babi karena dapat mengurangi biaya pembelian pakan komersial yang tinggi. Peternak tidak hanya dapat menghemat biaya pakan, tetapi juga mengurangi limbah pertanian, dimana limbah-limbah tersebut diubah menjadi sumber daya yang bermanfaat untuk produksi ternak.

f) Harga daging babi yang tinggi

Usaha ternak babi berpotensi memberikan peluang dalam meningkatkan pendapatan peternak. Dengan kebutuhan akan ternak babi yang memiliki nilai jual tinggi terutama dalam pasar lokal sebagai kebutuhan budaya masyarakat setempat. Harga jual ternak babi yang relatif tinggi sebagai salah satu peluang dalam ekonomi peternak secara keseluruhan.

g) Dukungan pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan suatu bentuk kebijakan untuk memfasilitasi, membantu serta mendorong pertumbuhan sektor peternakan untuk mencapai tujuan. Hal ini menjadi faktor peluang dalam pengembangan usaha ternak babi melalui kebijakan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

2. Ancaman

a) Persaingan usaha sejenis di daerah NTT

Persaingan usaha ternak babi di daerah NTT dapat menjadi ancaman. Mengingat minat masyarakat akan ternak babi cukup tinggi sehingga membuat banyaknya peternak terlibat dalam mengembangkan usaha ini, persaingan untuk pasar yang sama dapat menyebabkan harga ternak babi turun dan margin keuntungan yang lebih rendah. Persaingan yang ketat juga dapat

mempengaruhi kemampuan peternak untuk mendapatkan pasar dan pelanggan baru.

b) Serangan penyakit

Di Kecamatan Tasifeto Timur serangan penyakit terhadap ternak babi menjadi sebuah ancaman yang serius bagi produktivitas ternak. Penyakit yang sering ditemukan pada ternak babi yaitu penyakit african swine fever (ASF) atau dikenal dengan demam babi afrika salah satu penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian pada ternak babi tanpa adanya pengobatan yang efektif (Arruan, 2025). Penyakit ASF dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena jumlah ternak yang dapat dijual berkurang dan pengeluaran biaya untuk pengendalian dan pencegahan penyebaran penyakit meningkat. Selain itu, juga dapat mempengaruhi pasar lokal, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan budaya masyarakat setempat.

c) Peningkatan biaya obat-obatan

Peningkatan biaya obat-obatan menjadi tantangan serius bagi pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur, terutama dalam menghadapi wabah penyakit yang sering menyerang wilayah ini. Salah satu hal penting dalam manajemen kesehatan ternak babi adalah biaya obat-obatan. Efek peningkatan biaya obat sangat nyata. Dilihat dari kondisi geografis Tasifeto Timur sebagai daerah perbatasan yang sulit mengakses distribusi obat-obatan sehingga harganya menjadi lebih mahal dibandingkan daerah pusat kota. Peternak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan ternak yang pada akhirnya mengalami berbagai dampak yang merugikan, baik dari segi kesehatan ternak maupun dari segi ekonomi atau

profitabilitas usaha ternak babi di wilayah tersebut.

- d) Kematian babi yang disebabkan oleh penyakit

Kematian ternak babi akibat penyakit merupakan ancaman serius bagi para peternak yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha ternak. Penyakit yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan Kematian ternak yang dapat menyebabkan kerugian finansial dan mengurangi jumlah ternak yang tersedia untuk dijual. Kematian ternak juga dapat mengganggu rencana produksi dan pendapatan secara keseluruhan.

- e) Harga pakan komersial yang mahal

Peningkatan harga pakan komersial merupakan ancaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha ternak babi karena pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam operasional peternakan. Di Kecamatan Tasifeto Timur terdapat sebagian peternak yang masih

membeli pakan komersial untuk memenuhi kebutuhan ternak yang ada. Pakan komersial yang sering digunakan untuk melengkapi pakan lokal dapat sangat mahal, terutama jika tergantung pada pasokan luar. Hal ini bisa menjadi masalah serius bagi para peternak karena dapat mengakibatkan meningkatnya biaya produksi dan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Peternak mungkin perlu mencari alternatif pakan atau mengadopsi strategi efisiensi untuk mengatasi tantangan ini.

Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), selanjutnya membuat perhitungan bobot dan skor pada tabel IFE dan EFE untuk masing-masing faktor secara terpisah. Pada perhitungan bobot, rating skor pada tabel IFE dan EFE.

Tabel 3. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE Matrix)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
1.1	Ketersediaan pakan lokal	0,17	3,66	0,66
1.2	Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga	0,19	3,80	0,72
1.3	Pengalaman beternak cukup lama	0,19	3,74	0,72
1.4	Tabungan keluarga dimana dapat dijual saat dibutuhkan	0,21	4,36	0,96
1.5	Kepemilikan ternak Tersedianya limbah pertanian untuk pakan ternak babi	0,22 0,14	4,56 3,43	1,00 0,48
	Total Kekuatan	1,12	23,55	4,54
	Kelemahan			
2.1	Rendahnya tingkat pendidikan dan pengentahuan peternak	0,14	3,53	0,49
2.2	Manajemen/pemeliharaan peternakan masih tradisional	0,16	3,92	0,63
2.3	Modal sendiri terbatas	0,15	3,98	0,60
2.4	Mutu pakan yang rendah	0,14	3,64	0,51
2.5	Penanganan penyakit secara tradisional	0,12	3,02	0,36
2.6	Tidak dapat mengakses pasar hewan secara langsung	0,12	3,31	0,40
2.7	Kandang dan peralatan kandang masih sangat sederhana/tradisional	0,17	4,22	0,72
	Total Kelemahan	1	25,62	3,71
	Total kekuatan dan kelemahan			0,83

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Hasil analisis matriks IFE pada Tabel 3 menunjukkan faktor internal dengan rata-rata 0,83 hal ini berarti secara internal usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur sangat kuat sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan ternak

babi tetap berlanjut dan masyarakat juga bisa melihat potensi yang ada dan menjadikan usaha ternak babi adalah suatu usaha yang menjanjikan untuk menunjang perekonomian masyarakat.

Tabel 4. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE Matrix)

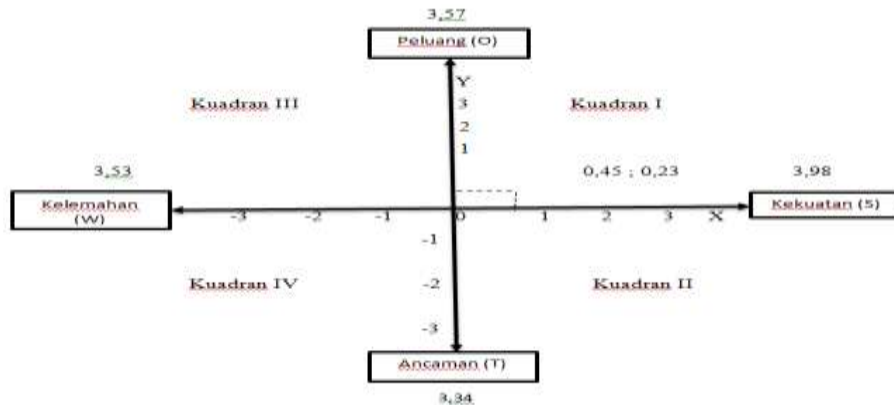
No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.1	Penggunaan teknologi IB dalam perkawinan babi	0,10	3,53	0,24
1.2	Minat masyarakat terhadap daging babi tinggi	0,17	4,17	0,71
1.3	Pengembangan teknologi yang tersedia	0,10	1,90	0,19
1.4	Permintaan pasar lokal yang memudahkan penjualan ternak	0,16	3,85	0,61
1.5	Harga daging babi yang tinggi	0,17	4,19	0,71
1.7	Dukungan pemerintah	0,16	3,97	0,63
	Total Peluang	0,86	21,61	3,09
Ancaman				
2.1	Persaingan usaha sejenis di daerah NTT	0,19	3,52	0,58
2.2	Serangan penyakit	0,20	3,77	0,66
2.3	Peningkatan biaya obat-obatan	0,20	3,76	0,57
2.4	Kematian ternak babi yang disebabkan oleh penyakit	0,19	3,58	0,57
2.5	Harga pakan komersial yang semakin mahal	0,22	4,37	0,96
	Total kekuatan	1	19	3,34
Total Peluang dan Ancaman				0,25

Sumber: Data Primer, 2025 (Diolah)

Hasil analisis EFE Tabel 4 menunjukkan Faktor eksternal dengan rata-rata 0,25 hal ini mengidentifikasi bahwa dari segi eksternal pengembangan ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur cukup baik dengan respon yang sangat baik dari wilayah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFE dan EFE posisi usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur dapat ditentukan. Penentuan posisi ini didukung oleh diagram analisis SWOT, seperti yang dijelaskan berikut.

Perumusan alternatif strategi usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur dilakukan dalam bentuk penentuan

koordinat dalam diagram SWOT. Berikut hasil analisis diagram SWOT pada Gambar 3 menunjukkan bahwa adanya nilai positif dari faktor internal dan faktor eksternal, dimana menempatkan pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur pada Kuadran 1 (SO). Hal ini berarti Kecamatan Tasifeto Timur memiliki kekuatan yang baik dan peluang yang bagus dalam pengembangan usaha ternak babi, serta strategi utama yang difokuskan adalah memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan sebaik mungkin dalam pengembangan usaha ternak babi.



Gambar 2. Posisi pengembangan usaha ternak babi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa. Diperoleh strategi alternatif untuk pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Tasifeto Timur sebagai berikut: Strategi memadukan sistem pengolahan limbah pertanian menjadi pakan berkualitas melalui teknologi fermentasi, strategi

mengoptimalkan penerapan teknologi IB untuk meningkatkan produktifitas ternak babi dan strategi penerapan media sosial untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengakses dan memanfaatkan informasi penjualan ternak babi

.DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. A. (2021). Faktor–Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan (Ib) Ternak Sapi Potong Di Kelurahan Sapaya, Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Universitas Hasanuddin.
- Arruan, V. K. (2025). Tingkat Pengetahuan Peternak Babi Terhadap Penyakit African Swine Fever (Asf) Di Lembang Palesan Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja, Universitas Hasanuddin.
- Bps Ntt. (2025). *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Bulu, P. M., Angi, A. H., Wea, R., Koni, T. N. I., Lema, A. T., & Jaya, I. K. (2019). Peningkatan Produktifitas Ternak Babi Melalui Pendekatan Model Kemitraan Proporsional (Pro Mitra) di Kelompok Tani Sehati Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 4(2).
- Dewi, A. A. K., Samsudin, A., Hidayat, R., Sari, D., Destrina, I., Cornelia, M., & Netanya, S. A. (2023). Pengaruh Analisis Swot Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Usaha Laundry Di Kalijudan Surabaya. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1263–1274.
- Disnak, Pemerintahan Kabupaten Belu (2025). <https://belukab.go.id/peternakan/>.
- Hetharia, C. (2020). Manajemen

- Pemeliharaan Ternak Babi Lokal Pada Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 35–44.
- Joseph, G., Huwae, E., & Rehatta, L. M. (2024). Karakteristik Struktur Populasi Ternak Babi Di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Marsegu: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(7), 708–717.
- Kaligis, S. F., Umboh, J. F., Pontoh, C. J., Dan Rahasia, C. A. (2017). Pengaruh Substitusi Dedak Halus Dengan Tepung Kulit Buah Kopi Dalam Ransum Terhadap Kecernaan Energi Dan Protein Pada Ternak Babi Fase Grower. *Zooteck Journal*, 37(2), 199.
- Kumanireng, S. P. P., Lole, U. R., & Niron, S. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Babi Di Kota Bajawa. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(1), 56–64.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 34(1).
- Praekanata, I. W. I., & Sudarma, K. (2025). Ternak Babi Berkelanjutan. *Kewirausahaan, Trihita Karana, Dan Ekonomi Berkelanjutan*, 41.
- Purnama, W. Harliawati, Dan Rusdiana. (2021)" Formulasi I Sistem Produksi Ternak Sistem Produksi Ternak Babi: Analisis Keuntungan Dan Daya Saing." *Jurnal Ilmiah Aplikasi Isotop Dan Radiasi* , 2: 17(1): 35-46.
- Soekardono, S., Dan Kasip, L. M. (2015). Analisis Permintaan Dan Penawaran Ternak Sapi Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia (Jitpi)*, 1(1), 1–18.
- Wisaptiningsih, U., B. Hartono, And J. A. P. (2019). Partisipasi Tenaga Kerja Keluarga Usaha Ternak Sapi Potong Skala Kecil Studi Kasus Di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 320.